

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANJUT USIA DI PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU

THE RELATIONSHIP BETWEEN SMOKING HABITS AND HYPERTENSION IN THE ELDERLY AT THE SAWAH LEBAR PUBLIC HEALTH CENTER IN BENGKULU CITY

Nereza Wilinda¹, Veby Fransisca Rozi², Asrizal³

^{1,2,3}STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Email: nerezawilinda596@gmail.com

ABSTRACT

Background: Hypertension is one of the public health problems that has a significant impact on morbidity and mortality. Smoking is known as one of the main risk factors for hypertension. Sawah lebar Health Center, Bengkulu City. Data from 2023 showed that there were 157 cases of hypertension, this proves that hypertension is one of the most common diseases found in elderly men at the Sawah lebar Health Center, Bengkulu City. The formulation of the problem in this study is the still high incidence of hypertension in the elderly at the Sawah lebar Health Center, Bengkulu City. The purpose of the study was to determine the relationship between smoking habits and the incidence of hypertension in the elderly at the Sawah lebar Health Center, Bengkulu City. The research problem identified in this study is the high incidence of hypertension among the elderly at Sawah lebar Public Health Center in Bengkulu City. The purpose of the study is to determine the relationship between smoking habits and the incidence of hypertension among the elderly at Sawah lebar Public Health Center. **Method:** This study used a quantitative approach with a descriptive-analytic design. Data collection was carried out using a cross-sectional design. The sample consisted of 88 respondents selected through purposive sampling. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square statistical test. **Conclusion:** The results showed that the majority of respondents (61.4%) had a smoking habit. Most respondents (56.8%) experienced hypertension among the elderly at Sawah lebar Public Health Center. The chi-square test revealed a p-value of 0.010. It can be concluded that there is a significant relationship between smoking habits and the incidence of hypertension among the elderly at Sawah lebar Public Health Center in Bengkulu City. It is recommended to enhance health education and promotion programs for the elderly, particularly regarding the dangers of smoking on cardiovascular health.

Keywords: Smoking Habits, Hypertension

ABSTRAK

Latar belakang : Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berdampak signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas. Merokok diketahui sebagai salah satu faktor risiko utama terjadinya hipertensi. Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu. Data tahun 2023 menunjukkan terdapat 157 kasus hipertensi, hal ini membuktikan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit terbanyak yang ditemukan pada lansia laki-laki di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu. Tujuan penelitian mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan metode pengambilan data melalui rancangan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 88 orang dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Analisis yang digunakan analisis univariat dan analisis bivariate dengan uji statistik *chi-square*. **Hasil :** Hasil penelitian terdapat sebagian besar responden (61,4%) memiliki kebiasaan merokok. Sebagian besar responden (56,8%) mengalami kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu. Uji statistik *chi-square* didapatkan $p = 0,010$. **Kesimpulan :** Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu. Disarankan diharapkan meningkatkan program edukasi dan promosi kesehatan kepada lansia, khususnya tentang bahaya merokok terhadap kesehatan kardiovaskular.

Kata kunci : Kebiasaan Merokok, Hipertensi

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan usia yang beresiko tinggi terhadap penyakit degeneratif. Proses penuaan dikaitkan dengan perubahan dalam organisasi dan operasi sel, jaringan, dan sistem organ. Fenomena ini dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan fisik, sehingga memengaruhi kerentanan seseorang terhadap penyakit tertentu. Perubahan dalam struktur serta fungsi sel, jaringan, dan sistem organ akan berubah seiring bertambahnya usia. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kesehatan fisik yang akan mempengaruhi kerentanan terhadap suatu penyakit. Sistem kardiovaskular sering kali memanifestasikan dirinya sebagai akibat dari perubahan terkait usia. Perubahan pada sistem kardiovaskuler termasuk penyakit yang memakan banyak korban akibat pengaruh berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit hipertensi (Adam, 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa hipertensi didefinisikan sebagai keadaan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Secara global, hampir 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi, dengan prevalensi pria sedikit lebih tinggi daripada wanita di bawah kelompok usia 50 tahun. Di atas usia 50 tahun, prevalensinya mencapai hampir 49%, atau setiap 1 dari 2 orang, dengan prevalensi yang hampir sama di antara pria dan wanita. Pada tahun 2025 diprediksi 29% atau 1,6 milyar menderita hipertensi. Diantara Myanmar, India, Sri Lanka, Bhutan, Thailand, Nepal, dan Maldives, Indonesia berada di peringkat 10 yang pengidap hipertensi terbesar di dunia. Prevalensi hipertensi di Negara Asia Tenggara terdapat sekitar 972 (26,4%) dimana presentase laki-laki 26,6% dan perempuan 26,1%. (WHO, 2024).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tensimeter sebesar 10,7% pada kelompok usia 18–24 tahun dan 17,4% pada kelompok 25–34 tahun. Fakta ini mengejutkan, mengingat hipertensi dapat menjadi silent killer tanpa gejala awal yang jelas. Tingginya angka penderita hipertensi bukanlah suatu hal yang dapat diabaikan. Hipertensi adalah kelainan sistem sirkulasi darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah di atas nilai normal atau tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg (Kemenkes RI, 2024).

Hipertensi memiliki berbagai faktor risiko yang dapat dibagi menjadi faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan dapat dikendalikan. Adapun faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan adalah faktor risiko yang berasal dari individu, seperti jenis kelamin, usia, dan riwayat keluarga yang menderita hipertensi. Sedangkan faktor risiko yang dapat dikendalikan diantaranya kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, konsumsi kopi, konsumsi alkohol, aktivitas fisik yang kurang, stres dan obesitas (Sulistiyono & Modjo,

2022)

Merokok merupakan masalah yang terus berkembang dan belum dapat ditemukan solusinya di Indonesia sampai saat ini. Data WHO tahun 2021 Indonesia menempati posisi ke-5 dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat zat-zat kimia yang terkandung di dalam tembakau yang dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadi penumpukan plak (aterosklerosis). Hal ini terutama disebabkan oleh nikotin yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga memicu kerja jantung lebih keras dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah, serta peran karbonmonoksida yang dapat menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung memenuhi kebutuhan oksigen tubuh. Zat kimia yang terdapat di dalam rokok bersifat adiktif yang artinya dapat menyebabkan ketergantungan, dan bila sudah ketergantungan maka orang akan secara terus-menerus menghisap rokok (Sulastri, 2023)

Berbagai penelitian terkait merokok dengan kejadian hipertensi yaitu Imelda (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan merokok (p -value=0,005) dan jenis rokok (p -value=0,050) dengan kejadian hipertensi. Penelitian Yobert (2019) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Tombatu, Kecamatan Tombatu Utara Tahun 2019. Nur (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi pada usia produktif dengan nilai $p=0,001<0,05$. Sehingga, merokok terbukti meningkatkan risiko hipertensi pada individu usia produktif, menunjukkan perlunya intervensi kesehatan untuk mengurangi kebiasaan merokok dan menurunkan prevalensi hipertensi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023 diketahui bahwa penderita hipertensi tertinggi terdapat di Puskesmas Muara Bangkahulu sebesar 46,4% dan capaian terendah di 5 puskesmas adalah Puskesmas Sidomulyo, Puskesmas Beringin Raya, Padang Serai, Puskesmas lingkaran Timur dan Puskesmas Betungan dengan capaian dibawah 17%. Capaian pelayanan kesehatan penderita hipertensi sesuai standar di Kota Bengkulu angka kejadian hipertensi di Puskesmas Sawah lebar sebesar 17,6% meningkat dari tahun sebelumnya (Profil Kesehatan Kota Bengkulu, 2023).

Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu adalah salah satu fasilitas kesehatan yang ada di Kota Bengkulu dengan wilayah kerja 3 kelurahan yaitu Kelurahan Sawah lebar, Kelurahan Sawah lebar Baru dan Kelurahan Kebun Tebeng dengan jumlah penduduk 20.941 jiwa. Berdasarkan data sepuluh besar penyakit yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah lebar pada tahun 2023 diketahui bahwa hipertensi menduduki peringkat kedua

dari kasus yang terdapat di wilayah Puskesmas Sawah lebar setelah penyakit influenza dimana kejadian influenza sebesar 295 sedangkan hipertensi 157 kasus.

Hasil pra penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sawah lebar diketahui bahwa jumlah penderita hipertensi setiap tahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2022 sebanyak 322 orang (33,1%) dari 971 lansia laki - laki, tahun 2023 sebanyak 266 orang (23,6%) dari 1.126 lansia laki – laki dan tahun 2024 pada periode Januari – November 2024 sebanyak 169 orang (23,9%) dari 707 lansia laki – laki. Hasil wawancara pada 10 orang responden yang dilakukan pada tanggal 16 – 23 Oktober 2024 diketahui bahwa dari 10 orang lansia terdapat 8 orang memiliki kebiasaan merokok dan 2 orang tidak merokok, dari 8 orang yang memiliki kebiasaan merokok terdapat 7 orang dengan hipertensi dan 3 orang tidak mengalami hipertensi. Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersamaan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2020). Variabel independen penelitian ini adalah kebiasaan merokok dan variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian hipertensi.

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 5 Maret – 23 Maret 2025 di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu. Populasinya adalah seluruh lansia berjenis kelamin laki – laki yang ada di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu pada tahun 2024 sebanyak 707 orang dengan jumlah sampel 88 orang teknik purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- Pasien lansia laki – laki yang bersedia menjadi responden.
- Pasien lansia laki – laki yang mampu diajak berkomunikasi.
- Pasien lansia laki – laki yang datang ke Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu.
- Tidak memiliki kondisi medis lain yang dapat mempengaruhi tekanan darah secara signifikan (misalnya, gangguan ginjal kronis atau gangguan kardiovaskular berat).

Analisis ini bertujuan satu mengetahui hubungan atau perbedaan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Jenis uji statistik yang digunakan Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis univariat digunakan untuk mendiskripsikan karakteristik responden disajikan dalam table distribusi frekuensi dan persentase. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Dalam

penelitian ini analisis univariat terdiri dari kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Pada lanjut Usia
Di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
Merokok	54	61,4
Tidak Merokok	34	38,6
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukan bahwa dari 88 responden terdapat Sebagian besar (61,4%) atau sebanyak 54 responden memiliki kebiasaan merokok.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Pada lanjut Usia
Di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu

Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
Hipertensi	50	56,8
Tidak Hipertensi	38	43,2
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukan bahwa dari 88 responden terdapat sebagian besar (56,8%) atau sebanyak 50 responden mengalami kejadian hipertensi.

Tabel 3
Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada lanjut Usia Di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu

Kebiasaan Merokok	Hipertensi				Total		ρ value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%	N	%	
Merokok	37	68,5	17	31,5	54	100	0,010
Tidak Merokok	13	38,2	21	61,8	34	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 88 responden terdapat 54 responden yang memiliki kebiasaan merokok dimana 37 orang atau Sebagian besar (68,5%) mengalami kejadian hipertensi sedangkan 34 responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok terdapat 21 orang atau Sebagian besar (61,8%) tidak mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *continuity correction* p value 0,010 ($p\text{ value} < 0,05$) artinya terdapat hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lanjut usai di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN.

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukan bahwa dari 88 responden terdapat Sebagian besar (61,4%) atau sebanyak 54 responden memiliki kebiasaan merokok. Hasil penelitian didapatkan bahwa lansia yang memiliki kebiasaan merokok menyatakan bahwa lansia mulai merokok di usia muda, ketika merokok masih dianggap sebagai simbol kejantanan, kedewasaan, atau status sosial. Karena merokok dilakukan selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, kebiasaan tersebut menjadi bagian dari rutinitas hidup yang sulit dihentikan.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa lansia yang memiliki kebiasaan merokok menyatakan bahwa mereka yang hidup di lingkungan atau komunitas yang terbiasa merokok cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut. Ada nilai kebersamaan dan solidaritas yang dirasakan saat merokok bersama teman sebaya pada masa lalu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi merokok yaitu faktor sosial, faktor psikologis, faktor biologis. Pada faktor sosial kebiasaan merokok berasal dari teman dekat, khususnya dengan jenis kelamin sama. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial tersebut, manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Didalam interaksi sosial, individu akan menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya, sehingga perilaku individu tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya (Witjanti, 2018).

Faktor psikologis menyebutkan bahwa ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu untuk relaksasi / ketenangan, mengurangi kecemasan/ketegangan. Selain itu faktor biologis yaitu pada faktor genetik dapat mempengaruhi seseorang untuk mempunyai ketergantungan terhadap rokok (Witjanti, 2018).

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukan bahwa dari 88 responden terdapat sebagian besar

(56,8%) atau sebanyak 50 responden mengalami kejadian hipertensi. Tingginya prevalensi hipertensi pada lansia di Puskesmas Sawah lebar dapat terjadi oleh berbagai faktor fisiologis yang berkaitan dengan proses penuaan dan adanya kebiasaan perilaku hidup yang tidak sehat seperti memiliki kebiasaan merokok. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling umum dijumpai pada kelompok usia lanjut.

Seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah arteri menurun akibat proses degeneratif, sehingga dinding arteri menjadi lebih kaku dan kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan tekanan darah. Kekakuan ini menyebabkan peningkatan resistensi pembuluh darah perifer yang berkontribusi pada peningkatan tekanan darah sistolik, yang merupakan ciri khas hipertensi pada usia lanjut (Nugroho, 2022).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah adanya riwayat penyakit kronis lain, seperti diabetes melitus dan dislipidemia, yang sering kali menyertai lansia dan meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Selain itu, beberapa lansia juga memiliki kepatuhan yang rendah terhadap pengelolaan gaya hidup sehat dan pengobatan, sehingga kondisi hipertensi lebih sulit dikendalikan (WHO, 2019).

Hasil penelitian Imelda *et al* (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan merokok ($p\text{-value}=0,005$) dan jenis rokok ($p\text{-value}=0,050$) dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Yobert (2019) menunjukan hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Tombatu, Kecamatan Tombatu Utara

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi pada usia produktif dengan nilai $p=0,001<0,05$. Sehingga, merokok terbukti meningkatkan risiko hipertensi pada individu usia produktif, menunjukkan perlunya intervensi kesehatan untuk mengurangi kebiasaan merokok dan menurunkan prevalensi hipertensi.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *continuity correction* p value 0,010 ($p\text{ value} < 0,05$) artinya terdapat hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lanjut usai di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu. Hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian bahwa dari 88 responden terdapat 54 responden yang memiliki kebiasaan merokok dimana 37 orang atau sebagian besar (68,5%) mengalami kejadian hipertensi.

Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi dapat terjadi karena secara

teoritis merokok merupakan salah satu penyebab dari terjadinya hipertensi. Selain itu peneliti juga berpendapat bahwa merokok memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap sistem kardiovaskular. Nikotin yang terkandung dalam rokok dapat merangsang sistem saraf simpatis, sehingga memicu pelepasan hormon adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah (vasokonstriksi) dan peningkatan tekanan darah secara langsung. Selain itu, kebiasaan merokok dalam jangka panjang dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah, yaitu lapisan yang berfungsi mengatur pelebaran dan penyempitan pembuluh darah. Kerusakan endotel ini menyebabkan pembuluh darah menjadi lebih kaku dan meningkatkan resistensi aliran darah, yang pada akhirnya memicu hipertensi. Merokok juga memicu stres oksidatif dan proses peradangan kronis dalam tubuh, yang mempercepat pembentukan plak di arteri (aterosklerosis) serta memperburuk regulasi fungsi ginjal dalam mengatur cairan dan elektrolit. Secara keseluruhan, menurut pandangan saya, merokok menciptakan kondisi tubuh yang secara terus-menerus berada dalam tekanan fisiologis, sehingga meningkatkan risiko hipertensi dan memperberat kondisi pasien yang sudah mengidapnya (Witjanti, 2018).

Meskipun merokok telah terbukti secara signifikan meningkatkan risiko hipertensi, terdapat sebagian individu perokok yang tidak mengalami hipertensi. Pada hasil penelitian diketahui bahwa dari 54 lansia yang merokok terdapat 17 orang atau 31,5% lansia di Puskesmas Sawah lebar tidak merokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurnia (2020) yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan hipertensi. Salah satu penyebab hipertensi pada lansia yang tidak merokok dapat terjadi karena adanya perbedaan respons fisiologis dan genetik antar individu. Faktor genetik berperan dalam menentukan sensitivitas sistem kardiovaskular terhadap zat-zat dalam rokok seperti nikotin dan karbon monoksida. Beberapa individu mungkin memiliki mekanisme kompensasi yang lebih efisien dalam menjaga tekanan darah tetap stabil meskipun terjadi aktivasi sistem saraf simpatik akibat nikotin.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa tidak semua lansia yang tidak merokok tidak mengalami hipertensi. Pada tabel 5 diketahui bahwa dari 34 lansia yang tidak merokok terdapat 13 lansia atau 38,3% lansia mengalami hipertensi. Hal ini membuktikan bahwa banyak faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian hipertensi pada lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kurnia (2020) bahwa banyak faktor yang menyebabkan kejadian

hipertensi seperti pola makan tinggi natrium dan rendah kalium, konsumsi makanan olahan, serta kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor gaya hidup yang banyak ditemukan pada lansia dan berkontribusi terhadap hipertensi, meskipun lansia tidak merokok

Hasil penelitian Imelda *et al* (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan merokok ($p\text{-value}=0,005$) dan jenis rokok ($p\text{-value}=0,050$) dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Yobert (2019) menunjukan hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Tombatu, Kecamatan Tombatu Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi pada usia produktif dengan nilai $p=0,001<0,05$. Sehingga, merokok terbukti meningkatkan risiko hipertensi pada individu usia produktif, menunjukkan perlunya intervensi kesehatan untuk mengurangi kebiasaan merokok dan menurunkan prevalensi hipertensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (61,4%) memiliki kebiasaan merokok di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu.
2. Sebagian besar responden (56,8%) mengalami kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu.
3. Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sawah lebar Kota Bengkulu dengan $p\text{ value } 0,010$ ($p < 0,05$).

Saran

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kejadian hipertensi pada lansia, seperti aktivitas fisik, konsumsi garam, stres psikososial, dan riwayat keluarga. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian dan menggunakan desain studi yang berbeda, seperti studi longitudinal, untuk melihat hubungan kausal antara kebiasaan merokok dan hipertensi secara lebih mendalam. Saran kepada tenaga kesehatan, khususnya perawat dan petugas di pelayanan primer, diharapkan meningkatkan program edukasi dan promosi kesehatan kepada lansia, khususnya tentang bahaya merokok terhadap kesehatan kardiovaskular. Intervensi seperti konseling berhenti merokok dan pemeriksaan tekanan darah secara berkala dapat

menjadi langkah preventif untuk menekan prevalensi hipertensi di kalangan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R., & Mustofa, S. 2023. *Hipertensi: Gambaran Umum*. Jurnal Majority, 11(2), 128-138.
- Adam. 2019. *Determinan hipertensi pada lanjut usia*. 1(2), 82–89
- Aditama. 2021. *Masalah Hipertensi Di Indonesia*.<http://www.depkes.go.id>. Diperoleh tanggal 31Oktober 2024
- Andriani, P., and Chamidah, N., 2023, *Modelling of Hypertension Risk Factors Using logistic Regression to Prevent Hypertension in Indonesia*, International Conference of Mathematics, in press.
- Ardiansyah. 2021. *Medikal Bedah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arikunto. 2022. *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek. Edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aula, Elizabeth lisa. 2021. *Stop Merokok Sekarang Atau Tidak Sama Sekali*. Jurnal Kesehatan. Yogyakarta.
- Azizah. 2018. *Keperawatan lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha. ilmu
- Christanto. 2022. *Buku Pintar Menaklukan Hipertensi*. Jakarta: ladang Pustaka dan Intimedia.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. 2023. *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. 2023
- Fatmah 2018. *Gizi Usia lanjut*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock 2018. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima-terjemahan bahasa Indonesia* : Erlangga.
- Imelda Erman. Hanna DI. Damanik. Sya'diyah 2021 *Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kampus Palembang*